



SOEGIJA DI MATA SAYA

Seminar Mahasiswa
Universitas Sanata Dharma
17 Nopember 2012

NIRWAN DEWANTO · ANNISA HERTAMI · WOUTER BRAAF

SERBAH FILM
GARIN NUGROHO

SOEGIJA

OLGA LYDIA · WOUTER ZWIERS · SUZURI · HENKY SOLAIMAN
BUTET KARTAREDJASA · ANDRIANO FIDELIS · RUKWAN ROSADI · ANDREA BEVA

DI BIOSKOP MULAI 7 Juni 2012



Saya, orang Banyak (Anda-anda sekalian)

- Di mana Anda di tengah hiruk pikuk SOEGIJA?
- Sejauh mana Anda (pernah) mengenal Soegijapranata?

Saya, orang Banyak

- Bagaimana Penerimaan orang terhadap Soegijapranata?
- Tentang Buku
- Tentang Film
- Tentang Skripsi

Saya, Penulis Buku

- Bagaimana Proses Kreatifku?
- Pengenalan Pertama (1996)
- “Seabad Soegijapranata”
- 100% Katolik, 100% Indonesia

Saya, Penulis Buku

- Pengenalan Kedua (2002)
- Biografi “Si Anak Bethlehem van Java”
- Soegijapranata bukan manusia super
- Punya kisah masa kanak-kanak, remaja, dewasa
- Menjadi Imam dan Uskup

Saya, Penulis Buku

- Pengenalan Ketiga (2003)
- Biarlah dia berbicara sendiri apa adanya
- “Catatan Harian di Masa Perang”

Saya, Penulis Buku

- Hadiah untuk Pesta EMAS Universitas Sanata Dharma (2005)
- Soegijapranata dengan Keuskupannya
- “Menuju Gereja Mandiri”

Saya, Penulis Buku

- Sahabat-sahabat Soegija (SSS)
- “Menari di Terra Incognita” (2009)
- Hadiah akhir tahun:
- Dibuatkan diskusi buku dan Pameran Foto oleh teman-teman Seniman

Saya, Penulis Buku

- Dari buku menjadi film
- Proses panjang 3 tahun
- (merajut mimpi 6 tahun)

SOEGIJA DI MATA SAYA

- Gereja Tanpa Dinding
- Gereja Subyek Budaya
- Dalam aksi day by day
- Berdarah-darah
- Berkeringat
- Bersusah payah
- Gembira dan Ceria
- Bersama Allah, bersama Umat Allah, dan bersama seluruh Ciptaan

Gereja Tanpa Dinding (1954)

- *“...yang diperhatikan oleh masyarakat kita adalah apakah Gereja Katolik beserta umatnya itu ada gunanya, berdaya guna untuk negara dan Rakyat Indonesia ? Apakah umat Katolik Indonesia memiliki keberanian yang tangguh untuk turut mengisi kemerdekaan -yang telah berhasil dijangkau- dengan tata-tentrem, kertaraharja dan kemakmuran baik jasmani maupun rohani ?”*

- *“Yang amat menarik perhatian kami dalam Konferensi ini ialah bagaimana kita dapat ikut serta memperbaiki masyarakat kita dengan mengatur para penjual, pedagang, pekerja, buruh, majikan, juga petani dalam suatu organisasi yang berdasarakan Ketuhanan, Perikemanusiaan dan kecintaan, sebagai sumbangan kesejahteraan Negara, Nusa dan Bangsa”*

- “... **hoi aristoi** atau para bangsawan serta muliawan pilihan rakyat itu bukan karena asal usulnya, melainkan karena luhurnya budi pekerti, perhatian, kemampuan, kepekaan dan kesusilaannya. Karenanya harus tanggap terhadap sifat dan keadaan bangsa serta tanah airnya, paham terhadap seluk beluk pemerintahan, paham dan mendalami panas-perih, kesulitan dan penderitaan bangsa, paham terhadap gejolak nasional dan internasional, meyakini kewajiban dan tanggung jawabnya, penuh kesetiaan terhadap kesanggupan sumpahnya.”

- *“Memang, pertama-pertama aspirasi nasional itu berkaitan dengan sesuatu yang alamiah, bahkan itu juga akan terjadi tanpa kehadiran kita sekali pun. ... Nasionalisme kita tak lain adalah sikap rendah hati, dan pengakuan penuh syukur dan hormat terhadap tatanan manusiawi dan adikodrati, sekaligus juga penuh syukur dan hormat atas keadaan di mana Penyelenggaraan Ilahi telah melengkapinya dengan suatu cakrawala akan hidup abadi.”*

- "... didiklah dirimu dengan seribu satu rahmat... baik yang bersifat rohani... berupa bakat-bakat, tabiat, perangai, dan keadaan sekitarmu. ... agar bertumbuh dan berkembang sebagai pemuda dan pemudi yang sehat jiwanya, sehat badannya, hening budinya, murni hatinya, halus dan tulus perasaannya, utuh, ulet dan kuat tubuhnya."
- "Belajarlah dengan rajin, dengan sabar hati dan berbudi sesuai dengan kedudukanmu, supaya cukuplah kecerdasan, kepandaian, dan pengetahuan. ... perihal Tuhan dan wahyunya, perihal manusia, perihal semesta alam dengan isinya: perihal hubungan Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, pun pula perihal Gereja dengan bentuk, tugas dan sejarahnya; demikian pula perihal bangsamu, tanahmu, dengan sejarahnya."

Gereja Subyek Budaya

- *“... rumah tangga sebagai pusat pendidikan bangsa yang terpenting.*
- *“Rumah tangga adalah gedung kebudayaan nasional. Di situ tersimpan harta benda, baik jasmani mau pun rohani yang merupakan hasil perjuangan hidup nenek moyang yang diserahkan kepada kita ...*
- *Dalam rumah tangga terdapat pokok-pokok kemakmuran, kesenian, pengetahuan, kesusasteraan, perekonomian, kecerdikan, kesusilaan, adat istiadat, sopan santun dan budi pekerti.”*
- *“Dalam rumah tangganya mereka (anak-anak) itu lambat laun mengenal peri kemanusiaan, kebangsaan, kemasyarakatan, ketata negaraan, pergaulan di antara bangsa-bangsa.”*

- *” Jiwa kita adalah merdeka, jika kita selalu menuntut apapun juga yang bersifat sungguh benar, sungguh baik, sungguh indah dengan leluasa...”*

- *"Jikalau (anak-anak) kita dirumah dan di sekolah selalu menangkap yang benar dan nyata dengan budinya, selalu menuju ke arah yang baik dengan tindakan yang merdeka, dan cenderung hatinya kepada yang sungguh indah dan disajikan kepadanya. Maka ada harapan bahwa mereka ... akan cinta kepada kebenaran dan benci segala macam tipu muslihat... cinta segala tindakan yang jujur dan benci akan penyelewengan.*

- *“Anak-anakku laki-laki dan perempuan, yang disebut kusuma bangsa dan yang menjadi harapan Gereja, pandanglah kanan-kirimu dengan hati dan pikiran yang jernih dan terbuka ...”*

- *“Kemanusiaan itu satu, bangsa manusia itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal-usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan satu keluarga besar.*
- *Satu Keluarga besar, di mana anak-anak masa depan tidak lagi mendengar nyanyian berbau kekerasan, tidak menuliskan kata-kata bermandi darah, jangan lagi ada curiga, kebencian, dan permusuhan.”*

